

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri siswa dan demi mewujudkan suasana serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insan untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kemajuan suatu bangsa diukur sejauhmana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Sehingga tercapai masyarakat berpendidikan dan berakhlakul karimah yang dapat membawa kemajuan dalam berbagai bidang. Dengan adanya pendidikan, dapat meningkatkan kualitas moral, pengetahuan dan

teknologi. Oleh sebab itu perlu adanya kesinergian antara pendidikan dan sumber daya manusia.

Pendidikan di era modern ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam lebih-lebih kualitasnya. Berkaitan dengan semakin meningkatnya tuntutan kualitas pendidikan, maka pemaknaan pendidikan tidak cukup hanya meletakkannya dalam pengertian *schooling*, tetapi lebih dari pada itu lagi, tuntutan kualitas tidak memungkinkan siswa melakukan kegiatan formal saja, tetapi mesti serentak dan bersamaan antara pendidikan formal, nonformal dan informal. Karena memberdayakan semua lembaga pendidikan ini serta mengaturnya ,menjadi satu kesatuan adalah merupakan suatu upaya untuk memberdayakan pendidikan di era globalisasi ini.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah semakin berat terlebih guru yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.<sup>2</sup> Guru memiliki peran yang sangat penting untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan, karena guru adalah jantungnya suatu lembaga pendidikan. Tanpa kualitas guru yang memadai dan berkompeten dibidang profesi tersebut, maka semua pihak dalam bidang tersebut akan terkena dampaknya, tidak terkecuali siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi, keteladanan, dedikasi serta professional agar mampu meningkatkan mutu pendidikan, karena satu-satunya

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016), 81

<sup>2</sup> Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 1

komponen lembaga pendidikan yang diharapkan mampu merubah dunia pendidikan adalah sosok seorang guru.

Salah satu tugas dari seorang guru yaitu membina akhlak siswanya. Akhlak memiliki peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari salah satu sumber akhlak yaitu Al Quran.<sup>3</sup> Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al Quran, diantaranya yaitu:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."<sup>4</sup> (Q.S. An-Nahl:97)*

Dari ayat tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa pembinaan akhlakul karimah pada generasi muda saat ini sangat dibutuhkan sebab semakin berkembangnya zaman dan teknologi akan semakin membuka pengetahuan siswa tentang dunia luar, hingga kelak merekalah yang akan memegang masa depan dan sebagai pemimpin agama dan bangsa. Usaha pembinaan akhlakul karimah dalam lembaga pendidikan bisa dilakukan melalui berbagai macam metode, setiap lembaga tentunya memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Melalui pembinaan akhlakul karimah dengan berbagai

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 67

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), 278

metode tersebut akan menampilkan hasil yang baik yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat dan patuh kepada Tuhan serta menyayangi semua ciptaan-Nya.

Dampak arus globalisasi serta perkembangan ilmu dan teknologi yang mengglobal telah menimbulkan berbagai macam krisis yang merusak rasa percaya dan citra diri bangsa salah satunya yaitu lunturnya karakter bangsa. Semakin derasnya arus informasi dunia masa membuat semakin merosotnya moral yang melanda generasi muda. Akhlak dari pelajar sekarang begitu memprihatinkan, tingkah dari seorang siswa di jaman sekarang jarang sekali mencerminkan bahwa mereka adalah terpelajar. Melalui media masa cetak maupun elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda remaja, ada yang berbentuk perkelahian, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, pembangkangan terhadap orang tua, guru, penguasa, bahkan sebagai tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengonsumsi narkoba.<sup>5</sup>

Dari data Kementrian kesehatan tahun 2009 lalu yang mengadakan penelitian di empat kota, sebanyak 35,9% remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah. Keempat kota tersebut yaitu Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Adapun data kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2% karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tak terduga sebanyak 45%.

---

<sup>5</sup> Muh. Habibullah dan Binti Maunah, Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Siswa, *Realita* (Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam), Vol. 13 No. 1 Januari 2015, 126

Seks bebas mencapai 22,6%. Selanjutnya survey yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari-Juni 2010 di kota-kota besar Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 6.275 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi.<sup>6</sup> Selain itu, jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian tahun 2008 jumlah penyalahguna narkoba mencapai 3,3 juta orang. Kemudian tahun 2011 menjadi 3,8 juta orang dan di tahun 2013 mencapai lebih dari 4 juta orang. Data terakhir 2015 pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5 Jutaan. Kepala Proyek penelitian AHRN (*Asian Harm Reduction Network*) melaporkan adanya peningkatan penggunaan narkoba di usia yang semakin dini. Dari 500 lebih responden remaja pengguna narkoba, termasuk pelajar dan mahasiswa yang diwawancarai, separuhnya atau 50% memulai penggunaan narkoba pada umur 9-15 tahun. Sedangkan menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) sebanyak 2,2 juta remaja di 13 provinsi di Indonesia menjadi penyalahguna narkoba dan mengalami kenaikan hingga 24-28% di tahun 2019. Kasus lain seperti tawuran remaja antar kampung ataupun pelajar antar sekolah juga menunjukkan sikap brutal dan emosional remaja semakin mengkhawatirkan. Sejak Januari 2012 hingga 26 September 2012 setidaknya ada 17 remaja tewas dalam tawuran wilayah Jabodetabek.<sup>7</sup> Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan

---

<sup>6</sup> Diah Ningrum, Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab, *Unisia*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, 19  
<sup>7</sup> <https://man1brebes.sch.id> diakses pada 13 Juni 2022 pukul 13.56 WIB

82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.<sup>8</sup> Selanjutnya Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan KPAI mencatat terdapat 17 kasus kekerasan. Rincian kasus tersebut terpantau mulai 2 Januari – 27 Desember 2021, untuk jenis kasus seperti kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras), sebanyak 1 kasus perundungan, 6 kasus Pembulian, 10 kasus tawuran pelajar. Dan ternyata meski pandemic Covid-19 namun tawuran pelajar tetap terjadi bahkan menurut data Polres Bogor, terjadi peningkatan jumlah tawuran pelajar sepanjang tahun 2021.<sup>9</sup>

Paparan data di atas memberikan gambaran bahwa memang terjadi kemerosotan moral dengan berbagai kasus dari tahun ke tahun. Hal ini juga disebabkan dari faktor kondusif tidaknya pendidikan akhlak yang mereka peroleh. Melihat fenomena tersebut akhlak mulia merupakan hal yang mahal dan sulit diperoleh. Kondisi seperti ini dapat menjadi tantangan dunia sekolah yang semakin besar seiring dengan perkembangan zaman, terlebih pada hal dunia pendidikan dengan tugas berperan mencetak generasi-generasi sumber daya manusia berkualitas yang nantinya menjadi pembaharu.<sup>10</sup>

Masyarakat dunia membutuhkan akhlak yang baik untuk dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban manusia dalam

---

<sup>8</sup> Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 Tahun 2015, 90

<sup>9</sup> <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021> diakses pada 13 Juni 2022 pukul 14.00 WIB

<sup>10</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 115

mengelola bumi dan segala isinya. Kejayaan dan kemuliaan umat di muka bumi ini adalah karena kebaikan akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Kewajiban dalam menjalankan perintah pada kebaikan telah ditetapkan dalam Q.S Ali Imran (3): 104 sebagai berikut:

﴿ ١٠٤ ﴾ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: "Dan hendaklah kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah yang mungkar."<sup>11</sup> (Q.S Ali Imran (3):104)*

Ayat tersebut mengarah pada bentuk keintegrasian sikap, perilaku, serta tata kehidupan dengan nilai-nilai religius. Perkembangan sistem pendidikan diharapkan dapat mengarah tidak hanya dalam ranah kognitif melainkan dapat unggul pula pada ranah moral dan tingkah laku yang membudaya. Penguatan Budaya religius sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan siswa mampu memiliki serta berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan atas ketentuan dan ketetapan agama.<sup>12</sup> Beragama tidak hanya dalam pikiran belaka, tetapi tercermin dan termanifestasi pada tata kehidupan keseharian. Agama tidak hanya dijadikan sebagai simbol dalam keseharian, tapi menjadikan agama sebagai representasi dan kesadaran yang membangun kehidupan.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), 63

<sup>12</sup> Nindiya Eka Safitri & Sitti Umami Novirizka Hasan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius, *Jurnal Konseling Andi Mantappa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, 20

Dengan demikian budaya religius berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan keagamaan.<sup>13</sup>

Budaya beragama atau dapat disebut juga budaya religius di sekolah merupakan suatu cara berfikir serta cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan).<sup>14</sup> Budaya beragama atau budaya religius merupakan sebuah kumpulan nilai agama yang diterapkan di sekolah juga melandasi perilaku, tradisi, keseharian, kebiasaan dan ikon-ikon yang di praktekkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan pembiasaan atau perilaku-perilaku yang diterapkan di lingkungan sekolah sebagai salah satu upaya dalam menanamkan akhlak mulia pada diri anak.<sup>15</sup> Faktor lingkungan belajar akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter sebagaimana penegasan Wening dalam Jurnal Hikmah dkk yang menegaskan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam pembentukan karakter mulia siswa.<sup>16</sup> Budaya religius pada lembaga pendidikan berharap akan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam budaya organisasi dan tradisi dalam berperilaku yang dapat diikuti oleh seluruh elemen warga lembaganya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, MI Perwanida Blitar merupakan sebuah madrasah dengan program unggulan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 12

<sup>14</sup> Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 178

<sup>15</sup> Sandi Pratama, Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 No. 02 Tahun 2019, 334

<sup>16</sup> Hikmah Eva Trisnantari, dkk. Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS), *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IX No 1, Tahun 2019, 119



yakni madrasah adiwiyata dan madrasah digital di Kota Blitar sedangkan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar merupakan madrasah di pinggir hutan namun madrasah ini tetap eksis hingga menjadi madrasah dengan berbagai program yang unik dan unggul.<sup>17</sup>

Pandemi Covid-19 memberi dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan, terlebih setelah pandemi Covid-19 ini yang disebut dengan era new normal. Era new normal merupakan suatu keadaan yang terbentuk sebagai akibat lamanya kehidupan sosial masyarakat pada masa Covid-19. Pandemi Covid-19 memberi dampak yang sangat besar bagi pendidikan seperti pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh baik itu dengan sistem Daring (*online*) atau sistem Luring (pemberian tugas langsung). Hal ini tentu saja sangat memiliki pengaruh besar bagi dunia pendidikan terutama pada pembinaan akhlak oleh guru tidak dapat dilakukan secara maksimal hanya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi apapun. Dimana dengan pembelajaran daring ataupun luring guru hanya bisa memberi materi pembelajaran saja tanpa bisa melakukan peran guru yang lain terkait dalam penguatan budaya religius dalam pembentukan akhlak di era new normal, dimana akhlak memiliki peranan penting bagi kehidupan baik bersifat individu maupun kolektif. Dan dari peneliti amati dengan adanya pandemi Covid-19 ini hingga pada era new normal penguatan budaya religius dalam membentuk

---

<sup>17</sup> Observasi awal penulis di lapangan (MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar) pada 12 Mei 2022

akhlakul karimah siswa tidak dapat dilakukan sebagaimana biasa sebelum terjadinya pandemi Covid-19.<sup>18</sup>

Selain melakukan observasi langsung di sekolah MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar<sup>19</sup>, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Darin Nafi'ah, S.Pd., dan Bapak Bandiana, S.Pd.I dalam hasil wawancara didapat bahwa pandemi Covid-19 hingga New normal memberi dampak yang cukup besar bagi kegiatan belajar mengajar di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah tak terkecuali dalam pembinaan akhlak disekolah. Dengan adanya sistem belajar daring dan luring yang mana dalam hal ini sistem pembelajaran blangsung secara daring dan luring, sehingga intensitas pertemuan langsung dengan siswa menjadi sangat berkurang. Dengan berkurangnya intensitas pertemuan tatap muka langsung menjadikan pembinaan akhlak disekolah tidak bisa dilakukan sebagaimana mestinya, hal ini tentu berpengaruh kepada akhlak siswa yang ada disekolah yang dapat dilihat dari sopan santun siswa semakin berkurang saat ditanya tentang kegiatan ibadah sehari-hari yang mana banyak siswa yang meninggalkan kewajibannya serta lupa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai siswa.

Situasi baru ini mengharuskan setiap individu dan masyarakat secara umum melakukan penyesuaian pada cara hidupnya. Penyesuaian ini bersifat radikal mencakup lingkup dan aspek yang sangat luas. Pentingnya penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di era new normal ini

---

<sup>18</sup> Observasi Langsung di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar pada 12 Mei 2022

<sup>19</sup> Observasi Pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022, Pukul. 09.00 WIB

menjadikan suatu yang baru yang dapat dijadikan dasar dan bekal dalam mengimplementasikan budaya religius pada siswa dan dapat dijadikan bekal kehidupan selanjutnya dengan pola kebiasaan yang baru.

Selama pandemi, orang tua memiliki banyak waktu dengan anak-anak mereka sehingga anak-anak akan berkembang melalui pertimbangan yang diberikan oleh orang tua mereka. Di era setelah pandemi ini orang tua akan menyerahkan kembali anak-anak mereka kepada guru dari masing-masing sekolah. Oleh karena itu penguatan akan akhlakul karimah yang telah dibangun selama dirumah dapat dipertahankan dan dikembangkan di sekolah masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Era New Normal (Studi Multi Situs di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar)”.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian memiliki tujuan untuk menetapkan serta menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan konteks penelitian yang di paparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pendekatan, pelaksanaan, dan pengendalian penguatan budaya religius siswa di era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana pengendalian penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan pendekatan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar.
3. Untuk menjelaskan pengendalian penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada era new normal di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang “Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Era New Normal (Studi Multi Situs di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al-Hikmah Kabupaten Blitar)”, diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan memperluas pengetahuan serta menambah referensi pada bidang pendidikan dalam memperoleh informasi tentang penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa khususnya di era new normal. Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya lebih khusus di bidang pendidikan.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Kepala Madrasah penelitian ini berguna untuk menentukan kebijakan dalam penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal.
- b. Bagi Guru hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal. Melalui informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar sekaligus pedoman pelaksanaan guru dalam penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal.

- c. Bagi Orang tua, hasil penelitian ini diarahkan dapat memberikan informasi terkait penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal. Dengan demikian informasi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pemantauan akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini semoga dapat dijadikan pembuka wawasan, sekaligus sebagai acuan guna diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal.
- e. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan salah satu acuan pembaca untuk menambah wawasan pembaca dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama untuk penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal.
- f. Bagi Perpustakaan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk menambah teori yang dihasilkan oleh mahasiswa Pascasarjana, sehingga dapat menambah koleksi dan referensi penelitian dalam penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di era new normal.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasi istilah-istilah dalam judul tesis ini, sehubungan dengan hal itu pada penelitian dengan judul “Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Era New Normal (Studi Multi Situs di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Hikmah Kabupaten Blitar)”, maka perlu dahulu disampaikan penegasan istilah dalam judul tersebut diantaranya sebagai berikut:

### 1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

Dalam tesis ini terdapat beberapa penegasan konseptual sebagai berikut:

#### a. Penguatan Budaya Religius

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa dengan tujuan untuk memberikan informasi maupun umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.<sup>20</sup> Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 80

<sup>21</sup> A. Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 221

b. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah yaitu segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.<sup>22</sup>

c. Era New Normal

New normal atau normal baru merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.<sup>23</sup>

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

- a. Penguatan Budaya religius adalah bentuk respon yang bersifat verbal maupun nonverbal yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan memberikan informasi atau umpan balik memantapkan dan meneguhkan hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga siswa dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah melalui proses pembudayaan.

---

<sup>22</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 40

<sup>23</sup> Hadion Wijoyo, dkk, *Dosen Inovatif Era New Normal*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 77.



- b. Membentuk akhlakul karimah siswa ialah menjadikan siswa dengan segala tingkah laku yang terpuji sebagai tanda kesempurnaan iman kepada Allah.
- c. Pendekatan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa adalah metode yang digunakan sebagai dasar terwujudnya budaya religius dalam membentuk akhlak baik siswa.
- d. Pelaksanaan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang diimplementasikan sebagai dasar terwujudnya budaya religius dalam menjadikan akhlak baik siswa.
- e. Pengendalian penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu suatu pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan sebagai dasar terwujudnya budaya religius dalam menjadikan akhlak baik siswa.